

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, RISIKO KREDIT DAN EFISIENSI TERHADAP KINERJA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI

I Wayan Widnyana

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

The purpose of this study is to test and provide an empirical evidence about (1) The influence of capital adequacy on the financial performance, (2) Influence of liquidity on the financial performance, (3) Influence of credit risk on financial performance (3) Influence of efficiency on financial performance.

This study classified research causative. The population in this study is State Banks listed on the IDX from 2007 to 2014. Sampling was done by taking all population and obtained 4 banks. Analysis of the data used is multiple linear regression.

The results show that: (1) capital adequacy and efficiency with proxy NIM have significant positive effect on financial performance, (2) liquidity, credit risk and efficiency with proxy BOPO have significant negative effect on financial performance.

For the next researcher is recommended to do research on negative relation between loan to deposit ratio (LDR) and profitability.

Keywords: Financial performance, Capital adequacy, Liquidity, Credit risk, Leverage

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing.

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun

2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, definisi BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Bank umum di Indonesia yang merupakan BUMN adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Semua bank tersebut adalah BUMN yang berbentuk perusahaan perseroan. Dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN, disebutkan bahwa BUMN berbentuk perusahaan perseroan memiliki tujuan utama yaitu mengejar keuntungan. Di sisi lain menurut Herman Darmawi (2011: 13) industri perbankan merupakan industri yang paling banyak diatur

pemerintah. Hal ini disebabkan oleh peranan perbankan dalam pengendalian moneter dan untuk melindungi dana masyarakat dalam perbankan itu. Perusahaan keuangan dan perusahaan utilitas publik adalah perusahaan yang sangat teregulasi, dan regulasi tersebut dapat menyebabkan perilaku profitabilitas yang tidak biasa. Dalam penelitian empiris tentang determinan profitabilitas seringkali perusahaan yang teregulasi dikeluarkan dari sampel, misalnya dalam Fama dan French (2000).

Sementara di sisi lain persaingan sektor perbankan yang semakin tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah bank baik bank konvensional maupun bank syariah pun semakin ketat. Selain itu persaingan juga muncul dari lembaga keuangan non bank seperti Koperasi Simpan Pinjam, Lembaga Perkreditan Desa, dan lembaga keuangan lain. Situasi ini membuat industri perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik sehingga dapat bersaing memperebutkan pangsa pasar perbankan nasional.

Walaupun Bank BNI, BRI, Mandiri dan BTN sama-sama BUMN, tetapi masing-masing memiliki perbedaan kinerja yang cukup besar. Tabel 1 menunjukkan Kinerja Bank-bank BUMN yang diukur dengan ROA. Dapat dilihat bahwa Bank BRI memiliki kinerja yang paling tinggi, sedangkan bank BTN memiliki kinerja paling rendah.

Tabel 1
Return on Asset Bank BUMN
periode 2011-2014

Bank	2011	2012	2013	2014
BNI	2.94	2.92	3.36	3.49
BRI	4.93	5.15	5.03	4.74

BTN	2.03	1.94	1.79	1.12
Mandiri	3.37	3.55	3.66	3.57

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi. Kecukupan modal pada penelitian ini diprosikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Dengan adanya modal yang memadai, bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan tersebut. CAR yang tinggi menunjukkan usaha bank yang semakin stabil. Hal ini disebabkan karena bank mampu untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Sudyatno dan Suroso (2010) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja, sebaliknya Prasnanugraha (2007) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Salah satu risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan bisnisnya adalah risiko likuiditas. Bagi perbankan, likuiditas tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Menurut Dendawijaya (2003:118) salah satu rasio untuk mengukur likuiditas perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Sukarno dan Syaichu (2006) LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, menurut Prasnanugraha (2007), Sudiyatno dan Suroso (2010) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu

berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Dendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Semakin banyak kredit yang bermasalah seharusnya negatif terhadap ROA, namun Prasnanugraha (2007) menemukan bahwa NPL justru berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Sukarno dan Syaichu (2010) menemukan hubungan yang tidak signifikan.

Faktor efisiensi perlu diperhatikan pula oleh manajemen. Meningkatkan efisiensi dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya operasi. Menurut Dahlan Siamat (1993:42), risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Indikator efisiensi adalah biayaoperasional per pendapatan operasional (BOPO) dan *net interest margin* (NIM). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. *Net Interest Margin* atau margin laba bersih atas penjualan menunjukkan sejauh mana

kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Tingginya rasio *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, apabila tingkat rasio rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi keduanya. Rasio ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia?
3. Apakah risiko kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia?
4. Apakah efisiensi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia?

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kinerja Bank

Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

Menurut Brigham dan Houston (2009) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas lebih penting daripada laba, karena laba yang besar belum tentu merupakan ukuran dari efisiensi manajemen dalam bekerja. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.

Return On Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya, sedangkan Return On Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Untuk selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

2.2 Kecukupan Modal Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan

manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rasio CAR menggambarkan modal bank. Semakin besar CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan modal bank untuk mendanai aktiva produktif.

2.3 Likuiditas Bank

Menurut Dendawijaya (2003:118) salah satu rasio untuk mengukur likuiditas perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat (Febryani dan Zulfadin, 2003). Menurut Sawir (2005:30), rasio tersebut untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun di sisi lain terdapat risiko apabila sewaktu-waktu debitur menarik dananya atau kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya.

2.4 Risiko Kredit

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Risiko kredit adalah

risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Siamat (1993:36) risiko kredit (default risk) inidapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Menurut Dendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekstern, faktor intern dari pihak perbankan dan faktor intern dari pihak nasabah.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah Non Performing Loan (NPL). Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Semakin besar NPL, maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan turun, maka akan menurunkan ROA.

2.5 Efisiensi Bank

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit.

2.6 Hipotesis Penelitian

1. Kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.
2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.
3. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.
4. Efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.
5. Efisiensi yang diukur dengan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank BUMN di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Data

Sampel adalah seluruh perusahaan milik pemerintah yang bergerak dalam bidang perbankan yang beroperasi saat ini di Indonesia

yaitu sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bank Mandiri (Persero) Tbk
- b. Bank Negara Indonesia 46 (Persero) Tbk
- c. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
- d. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2007 sampai tahun 2014.

3.2 Definisi operasional variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang dianalisis dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

- b. Kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- c. Likuiditas diukur dengan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

- d. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- e. Efisiensi diukur dengan dua proksi yaitu BOPO dan NIM.

- f. Biaya Operasi dibanding *Pendapatan Operasi (BOPO)* dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- g. *Net Interest Margin (NIM)* dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.3 Teknik analisis data

Untuk menganalisis data digunakan regresi berganda dengan dibantu program SPSS. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = a + b_1CAR + b_2LDR + b_3NPL + b_4BOPO + b_5NIM + e$$

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: Uji normalitas, Uji multikolinieritas, Uji autokorelasi, Uji heterokedastisitas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 menggambarkan statistik deskriptif dari 32 pengamatan pada 4 Bank BUMN selama 8 tahun. Kinerja bank-bank BUMN sebenarnya cukup tinggi dengan rata-rata ROA 2,9828. Jaja dan Ginting (2014) meneliti kinerja 20 bank umum yang terdaftar BEI, tercatat rata-rata ROA bank umum sebesar 1,622.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	2.9828	1.24708	32
CAR	16.1763	2.23810	32
LDR	81.0478	15.29762	32
NPL	3.2931	1.53317	32
BOPO	71.8172	13.29556	32
NIM	6.5522	1.84210	32

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov test

terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga sehingga hwa residual mempunyai distribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.91581094
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.080
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4, nilai *tolerance* dari variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang

dari 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam analisis regresi.

Tabel 4
Nilai *tolerance* dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0.78	1.28
LDR	0.42	2.40
NPL	0.49	2.04
BOPO	0.46	2.18
NIM	0.80	1.24

4.2.3 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson didapat nilai Durbin-Watson sebesar 2,089. Nilai d_L dan d_U untuk $n=32$

dan $\alpha = 5\%$ dan $k= 5$ pada tabel Durbin Watson masing-masing adalah 1.1092 dan 1.8187. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1
Statistik Durbin Watson



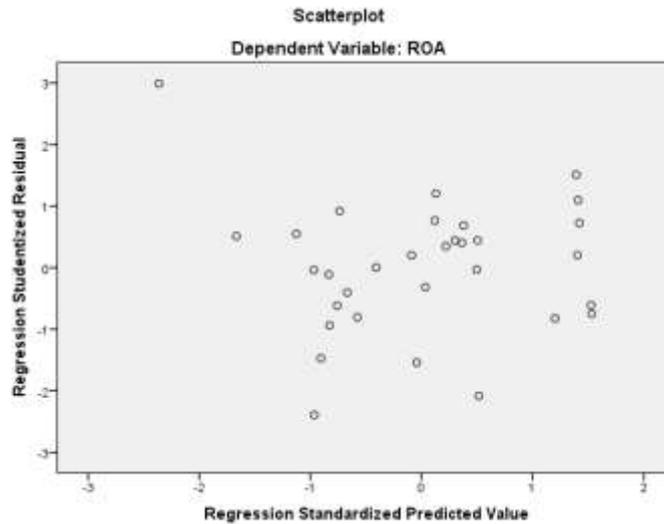
Sumber: Widarjono (2010: 100)

Dimana $4 - d_U = 2.1813$. Berdasarkan gambar 1 maka daerah tidak ada autokorelasi antara $1.8187 \leq d \leq 2.1813$. Maka dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada output SPSS pada gambar 2 dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam analisis regresi.

Gambar 2
Grafik Scatterplot



4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi didapat $R^2 = 0,968$ artinya kinerja Bank BUMN dipengaruhi oleh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM

sebesar 96,8%, sedangkan sisanya 3,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3.498	.732		4.779	.000		
CAR	.064	.031	.114	2.061	.049	.783	1.277
LDR	-.014	.006	-.178	-2.347	.027	.418	2.395
NPL	-.414	.057	-.509	-7.269	.000	.490	2.041
BOPO	-.022	.007	-.238	-3.297	.003	.459	2.178
NIM	.397	.037	.586	10.724	.000	.803	1.245
a. Dependent Variable: ROA							
<i>R-Square</i>		= 0,968					
<i>Adjusted R-Square</i>		= 0,938					
F		= 78,187					
Sig.F		= 0,000					

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Arah pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM sesuai dengan hipotesis penelitian. Pengaruh LDR terhadap ROA yang berlawanan dengan prediksi. Ini berarti pinjaman yang disalurkan bank tidak mampu meningkatkan profitabilitas Bank BUMN. Hasil ini cukup menarik mengingat Bank BUMN rata-rata memiliki kinerja yang baik, ada kemungkinan profitabilitas bank-bank ini lebih banyak disumbangkan oleh pendapatan jasa bank selain penyaluran kredit. Penyebab lain yang mungkin adalah terkait risiko seperti risiko kredit dan risiko likuiditas karena penarikan dana oleh nasabah.

V. KESIMPULAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa kecukupan modal dan NIM berpengaruh positif terhadap kinerja Bank BUMN, sedangkan Likuiditas, risiko kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja Bank BUMN. Penelitian selanjutnya agar meneliti lebih lanjut temuan penelitian ini, yaitu tentang hubungan negatif antara LDR dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham E., Houston J. 2009a. *Manajemen Keuangan, buku I, edisi 10*. (Ali Akbar Yulianto). Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, H. 2012. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Dendawijaya, 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Fama, E.F., French, K.R. 2000a. Forecasting Profitability and Earning. *Journal of Bussines*, vol 73. No 2: 161-175.
- Febriyanti, A dan Zulfadin, R., 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol. VII No. 4
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
- Prasnanugraha, P. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio keuangan terhadap kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-Bank Umum Yang beroperasi di Indonesia). *Tesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang
- Sawir, A., 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan., 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudiyatno, Bambang dan Suroso, Jati (2010) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR DAN LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008), *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 2. No 2: 125 – 137
- Sukarno, KW., Syaichu, M. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di indonesia. *Jurnal studi manajemen & organisasi*. Vol 3. No 2: 44-58
- Suteja, J., Ginting. G. 2014. Determinan Profitabilitas

Bank: Suatu Studi pada Bank
yang Terdaftar di BEI.
Trikonomika. Vol 13, No. 1: 62-
77

Surat Edaran Bank Indonesia
No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei
2004 tentang Tata Cara
Penilaian Kesehatan Bank

Surat Edaran Bank Indonesia
No.13/24/DPNP Tanggal 25
Oktober 2011 tentang Rasio
yang digunakan untuk
Mengukur Profitabilitas

Undang-Undang No.10 Tahun 1998
tentang Perbankan